

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latarbelakang Masalah Penelitian

Dalam Muqaddimah kitab al-Waqaf wa al-Ibtida', karangan Imam Abu Bakar ibn al-Anbary mengatakan bahwa penafsiran dalam al-Qur'an ada 4 macam: *Pertama*, Tafsir yang sudah diketahui oleh ulama; *Kedua*, Tafsir yang hanya diketahui oleh bangsa Arab; *Ketiga*, tafsir yang harus diketahui bagi siapapun; dan *Keempat*, Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah semata.<sup>1</sup>

Dengan mempelajari isi Alquran maka akan menambah dan memperluas pengetahuan, dan selalu menemukan hal-hal baru, karena Alquran merupakan sumber ilmu dan khazanah pengetahuan jika dikaji secara detail dan mendalam.<sup>2</sup>

Alquran pada setiap kalimat, kata dan bahkan setiap hurufnya itu memiliki jiwa. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab, Alquran itu bukanlah satu kitab yang ilmiah seperti yang dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan. Melainkan Alquran ialah kitab yang mempunyai satu misi yaitu mengajak manusia untuk menuju jalan yang lebih baik.<sup>3</sup>

Untuk dapat memahami berbagai macam peraturan dan petunjuk dalam Alquran, diperlukan suatu penafsiran yang tidak hanya mengandalkan penguasaan bahasa Arab secara baik, melainkan diperlukan pula pengetahuan

---

<sup>1</sup>Imam Burhanuddin Abu al-Hasan al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa alSuwar* (India: Majlis Dairat al-Ma'arif, t.th.), jilid I, h. 4

<sup>2</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Alquran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, cet. 1, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), h.1

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung : Mizan, 2004), cet. XIV, h. 242

yang komprehensif tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan penafsiran Alquran itu sendiri. *Ulumul Quran* merupakan salah satu ilmu yang dapat membantu dan membuka pikiran seseorang untuk dapat memahami berbagai macam peraturan dan hukum yang terdapat dalam Alquran secara komprehensif. Ilmu yang mengkaji Alquran ditinjau dari berbagai segi ini, secara parsial pengkajian terhadap ilmu ini masih banyak dilakukan oleh ulama sehingga cabang-cabang ilmu ini dari masa ke masa mengalami perkembangan, di antara cabang-cabang itu ialah *ilm al-Munasabah* atau *ilm Tanasub ayat Alquran*. (Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 4, Desember 2006)

Dari sekian banyak bahasan ilmu al-Qur'an salahsatunya adalah tentang *munasabah*. Munasabah ini pertamakali dikenalkan oleh Imam Abu Bakar an-Naisaburi (W 324 H) jika Ia sedang duduk diatas kursi sambil membaca al-Qur'an Ia selalu merenung dan mempertanyakan "*mengapa ayat ini ditempatkan di ayat sebelumnya, hikmah satu surat berdampingan dengan surat yang lain*", berangkat dari pertanyaan-pertanyaan itu yang kemudian Ia dikenal sebagai pelopor pengenalan hubungan keterkaitan isi al-Qur'an.<sup>4</sup>

Ilmu yang mengkaji Alquran itu ditinjau dari beberapa segi, secara parsial pengkajian terhadap ilmu ini banyak dilakukan oleh para ulama sehingga dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan.<sup>5</sup> Dari keberagaman corak, metode serta sumber dan juga berbagai pembahasan ilmu tafsir ini maka para

---

<sup>4</sup> <https://fahreena.wordpress.com/artikel/munasabah-dalam-al-quran/>

<sup>5</sup> Jabir Muh, *Korelasi (munāsabah) Ayat dan Surah dalam Alquran*. Jurnal Hunafa Vol.3, No. 4, Desember 2006.

ulama kemudian mengumpulkannya dalam satu disiplin ilmu yang dikenal dengan sebutan *Ulumul Quran*.

Menurut Mushaf Usmani naskah Alquran itu disusun berdasarkan kronologi turunnya. Oleh karena itulah menimbulkan pembahasan didalam studi Alquran yang kemudian melahirkan pengetahuan tentang korelasi (*munāsabah*), semua itu berawal dari kenyataan sistematika Alquran. Namun para ulama salaf berbeda pendapat mengenai urutan surat dalam Alquran. Pertama hal itu didasarkan pada *tauqifi* dari Nabi. Pendapat kedua didasarkan pada ijtihad para sahabat yang sepakat bahwa susunan ayat-ayat adalah *tauqifi*. Yang ketiga berpendapat sama dengan yang pertama kecuali surat al-Anfal [8] dan Bara'ah [9] dipandang ijtihadi.<sup>6</sup>

Kemudian al-Suyuthi kembali menegaskan bahwa tertib ayat-ayat itu adalah *tauqifi*, tanpa bisa diragukan lagi.<sup>7</sup> Rasulullah selalu memberitahukan para sahabat jika setiap kali turun ayat Alquran tentang sistematika susunan ayat serta suratnya. Yang kemudian para ulama menyepakati sistematika dan urutan ayat serta suratnya yaitu *tauqifi*. Karena seandainya tidak *tauqifi* maka susunannya akan sesuai dengan urutan wahyu yang Rasulullah terima.<sup>8</sup>

Suatu ayat itu tidak mungkin disimpan berdekatan dengan ayat lainnya jika tidak memiliki relevansinya. Karena itulah sangat penting untuk meneliti

---

<sup>6</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Alquran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, h. 110

<sup>7</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), h. 205

<sup>8</sup>Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.x

hubungan sistematika Alquran dengan melakukan suatu kajian terhadap salah satu *Ulum Alquran* yaitu *munāsabah* dalam Alquran.<sup>9</sup>

Dalam pembahasan *munāsabah* ini tentu akan ada ulama yang pro dan kontra. Oleh karena itu, dalam mengemukakan tentang *ilmu munāsabah* ini yaitu, pihak yang diwakili oleh Syekh Izzuddin bin Abdus-salam (577-660 H), pendapatnya yaitu bahwa *munāsabah* itu ilmu yang menjelaskan *irtibath al-kalam* adanya keterkaitan antara pembicaraan di awal dan akhir yang tersusun jadi satu. Ada pula pihak yang menyebutkan tidak perlu adanya *munāsabah* ayat, dikarenakan peristiwa yang berlainan dan Alquran diturunkan serta diberi hikmah itu secara *tauqifi* hal tersebut disebabkan atas petunjuk dan yang Allah kehendaki. Namun adapula alasan lainnya yang menyatakan kalimat akan memiliki *munāsabah* jika diucapkan dalam konteks yang sama. Sedangkan mereka yang pro terhadap *munāsabah* yakin akan tidak adanya keteraturan susunan ayat yang mengandung makna rahasia.<sup>10</sup>

Menurut Al-Syathibi meskipun dalam suatu surat itu terdapat banyak masalah namun masalah tersebut mempunyai keterikatan satu sama lain. Imam Fachruddin didalam kitabnya mengatakan bahwa banyak rahasia Alquran yang tersimpan pada urutan letak ayat dan korelasinya. Sedangkan Shubhi al-Shalih mengatakan *munāsabah*/hubungan/relevansi antara ayat/surat dengan ayat/surat

---

<sup>9</sup> Abu Anwar, *Keharmonisan sistematika Alquran (Kajian terhadap Munāsabah Alquran)*, Al-Fikra, Vol. 07, No. 01, januari-juni 2008, h. 20

<sup>10</sup> Endad Musaddad, "*Munāsabah Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*", (Jakarta: Tesis UIN Syarief Hidayatullah, 2005), h. 6

lainnya tidak selalu ada. Ia mengatakan hal tersebut karena alasannya pada tertib ayat-ayat yang *tauqifi*.<sup>11</sup>

Al-Biqā'i menjelaskan bahwa ilmu munasabah al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan susunan atau urutan-urutan bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat. Dengan demikian pembahasan munasabah adalah berkisar pada segala macam hubungan yang ada: seperti hubungan umum atau khusus, rasional dan sensual atau imajinatif, kausalitas, 'illat dan ma'lul, kontradiksi dan sebagainya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, maka bisa disimpulkan bahwa Alquran disusun dengan sistematis dan rapi. Sehingga dalam setiap ayatnya memiliki keterikatan satu sama lain yang tidak akan bisa dipisahkan, dan menjadikan Alquran sebagai rangkaian yang utuh, dan kemudian menarik untuk dikaji dalam memahaminya.

Ada beberapa karya para ulama yang fokus dalam membahas ilmu ini didalam tafsirnya, ada al-Imam Fachruddin dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*, Al-Biqā'i dalam *Nazm al-Durar*-nya, yang kemudian disepakati para ulama sebagai kitab ensiklopedi, Ali ashabuni dalam tafsir *Shafwat at-Tafasir* dan masih banyak lagi ulama yang lainnya. Disini penulis ingin melakukan penelitian terhadap *ilmu munāsabah* dengan alasan ilmu ini sangat penting dalam pengetahuan tafsir dan masih perlu dikaji lagi, selain itu juga sebagai upaya dalam mengembangkannya.

---

<sup>11</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Alquran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, cet. 1, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), h. 115

<sup>12</sup> <http://najmadanzahra.blogspot.co.id/2013/12/makalah-munasabah-ayat-dalam-al-quran.html>

Sayyid Quthb termasuk mufasir kontemporer yang ada pada abad 20-an, dengan karya besar yang paling dikenal banyak orang yaitu Tafsir *Fi Dhilalil Quran* yang terdiri dari 6 jilid. Alasan penulis memilih meneliti *ilmu munāsabah Alquran* karya Sayyid Quthb ini karena penulis merasa tertarik dengan persepsinya Sayyid Quthb yang menggunakan *munāsabah* didalam tafsirannya namun Ia tidak menuliskan definisinya secara jelas dan melihat dari latarbelakang Sayyid Quthb sendiri sebagai seorang ahli dalam seni. Dan juga karya-karyanya yang aktual untuk diteliti sebagai bahan kajian ilmu sastra, tafsir dan pemikiran Islam.

Dan juga ingin mengetahui *munāsabah* Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dhilalil Quran* pada sisi keserasiannya. Sayyid Quthb menggunakan lafal *irtibah* sebagai pengganti istilah *munāsabah*. Lafal tersebut diantaranya terdapat ketika ia menafsirkan firman Allah surah al-Baqarah ayat 188. Pertalian (*irtibath*) antara bagian ayat dengan jelas. Yaitu : “antara awal bulan (*ahillah*) waktu bagi manusia melaksanakan ibadah haji serta antara adat jahiliyah khususnya dalam masalah tersebut (haji) sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam bagian ayat kedua...”<sup>13</sup>

Sayyid Quthb berkesimpulan bahwa setiap surat mencerminkan satu kesatuan tema, meskipun berbeda makna, tema yang banyak, namun memiliki satu kesatuan yang menyeluruh dan memiliki karakteristik yang istimewa. Ia sering disebut sebagai *mufassir* yang mengembangkan ide kesatuan tema dan berkeyakinan bahwa setiap surah memiliki tema sentral, Ia menyebutnya dengan

---

<sup>13</sup> Usman, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), h. 168

*mihwar*. Beliau menyatakan bahwa setiap surah itu terdapat satu tema dan beberapa tema namun tema-tema tersebut diikat dalam satu poros (*mihwar*).<sup>14</sup>

Sayyid Quthb sendiri membuat karyanya ini bertujuan untuk mengenalkan dan membekali orang-orang muslim dengan petunjuk amaliah serta ciri kepribadian islami untuk menuju ciri islam yang Qurani.

Namun disini penulis lebih memfokuskan untuk mengkaji serta menganalisis *munāsabah Alquran* dalam juz ‘amma baik surat, ayat atau bagian lainnya. Alasan penulis untuk meneliti juz ‘amma ini karena juz ‘Amma lebih sering orang banyak ketahui namun mengenai kenapa urutan dalam juz ‘amma tidak ditulis sesuai kronologi dan diturunkannya belum semua mengetahuinya. Selain itu, banyak orang yang menghafal dan membacanya dalam shalat wajib, karena surat-suratnya yang pendek. Dengan begitu dalam memahami *munāsabah* dalam juz ‘amma ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan orang yang ingin menghafal dan memahaminya secara mendalam.

Menurut Sayyid Quthb Alquran adalah satu kesatuan yang komprehensif, setiap bagian memiliki keterkaitan dan kesesuaian, terdapat pesan yang pokok dalam memahaminya.

Sehingga untuk mengetahuinya diperlukan analisis yang mendalam pada tafsir karya Sayyid Quthb ini karena selain Ia tidak menerangkan bagaimana definisi teori *munāsabah* ini namun beliau memakainya di dalam Tafsir *Fi Dhilalil Quran*-nya dan beliau termasuk seorang mufassir yang

---

<sup>14</sup> Siti Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema menurut Sayyid Quthb*, Jurnal of Quran and Hadits Studies. Vol. 3, No. 2 (2014), h. 220

memformulasikan konsep kesatuan tema dan inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk bisa lebih mengetahui dan kemudian meneliti “**Bentuk Munāsabah Juz ‘Amma dalam tafsir *Fi Dhilalil Quran*”**”

## **B. Rumusan Permasalahan**

Agar penelitian ini fokus pada tema yang ingin dijelaskan, maka penulis batasi pada analisis mengetahui bentuk *munāsabah* yang dipakai Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dhilalil Quran*. Untuk memperjelas hal tersebut penulis menurunkannya pada pertanyaan : Apa saja bentuk-bentuk *munāsabah* dalam surat-surat Juz ‘Amma dalam Tafsir *Fi Dhilalil Quran* ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* Juz ‘Amma dalam kitab *Fi Dhilalil Quran*.

### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

- a) Dari sisi teoritis<sup>15</sup>, penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna dalam memberikan studi keislaman terutama dalam dalam bidang ilmu-ilmu Alquran. Karena setiap mufasir akan berbeda dan selalu berkembang disesuaikan dengan latar belakang keilmuan dan sosial budaya yang mereka miliki.

---

<sup>15</sup> Kegunaan Teoritis adalah memberi subangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari. Lihat Suryana, “ Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 25.



b) Dari segi praktis<sup>16</sup>, dalam penelitian ini penulis berharap bisa menambah dan menjadi referensi keilmuan khususnya dalam kajian ilmu Alquran dan membantu serta mamudahkan peminat Alquran dalam memahami keserasian dan hubungan dalam setiap bagian-bagian Alquran khususnya dalam Juz ‘Amma.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengenai bentuk *munāsabah* surat-surat juz ‘amma yang digunakan Sayyid Quthb dalam karyanya *Fi Dhilalil Quran*. apakah dalam penelitian ini akan memunculkan teori baru ilmu *munāsabah* ataukah tidak. Pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada beberapa teori, pengertian *munāsabah*, jenis-jenis *munāsabah*, dan sejarah perkembangannya. Objek kajiannya ini adalah ayat-ayat dan surat-surat Alquran pada Juz ‘Amma, dilihat dari sistematika urutannya untuk mengetahui setiap rahasia dan alasan dibalik penempatan serta surat Juz ‘Amma dalam Alquran.

Langkah awal yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penjelasan *munāsabah* baik secara *lugah* (bahasa) maupun *istilah* (terminologi). Sehingga di dalam konteks ini *munāsabah* pada surat-surat Juz ‘Amma kajiannya mengacu pada teori-teori *munāsabah* dalam kajian studi ilmu Alquran. *Munāsabah* secara bahasa yaitu cocok, patut, sesuai, keserasian dan

---

<sup>16</sup> Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. Lihat Suryana, “Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 26.

kedekatan. Jika dikatakan *fulan yunasib fulan*, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian secara terminologi, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli bahasa, yaitu:

- a. Menurut Az-Zarkasyi<sup>18</sup>: *“munāsabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”*
- b. Menurut Manna’ Al-Qaththan: *“munāsabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam suatu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat atau antar surat di dalam Alquran”*
- c. Menurut Ibn al- ‘Arabi: *“munāsabah adalah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munāsabah merupakan ilmu yang sangat agung”*
- d. Menurut al-Biqo’i<sup>19</sup>: *“munāsabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat”*
- e. Menurut Jalaluddin al-Suyuthiy<sup>20</sup>: *“ilmu munāsabah adalah ilmu yang mulia, karena sangat halusnya ilmu tersebut maka sedikit sekali para ahli tafsir yang menaruh perhatian pada ilmu tersebut”*

---

<sup>17</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 190

<sup>18</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, h. 190

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 82-83

<sup>20</sup> Usman, *Ulumul Quran*, h. 165

Jadi, *munāsabah* ini adalah suatu ilmu Alquran yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat Alquran, atau suatu bentuk usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia dibalik hubungan antar ayat atau antar surat yang bisa diterima oleh akal.<sup>21</sup>

*Munāsabah* dikenalkan oleh Imam Abu Bakar an-Naisaburi (w. 234 H), jika Ia sedang duduk diatas kursi sambil membaca Alquran, Ia selalu merenung dan mempertanyakan “*mengapa ayat ini ditempatkan di ayat sebelahnya, hikmah satu surat disamping dengan surat yang lain*” Ia juga mencela ulama pada saat itu karena kurang memperhatikan *munāsabah* ini.<sup>22</sup>

*Munāsabah* dilihat dari macamnya baik dari segi sifat dan materinya. Dari segi sifatnya ada dua yaitu: pertama, *Zhahir al-Irtibath* dan *Khafiyu al-Irtibath*<sup>23</sup> Dari segi materinya *munāsabah* menyangkut dua hal, yaitu *munāsabah* Antar ayat dan *munāsabah* antar surat.

Langkah kedua, penulis merujuk pada sistematika bentuk-bentuk *munāsabah* yang telah disusun ulama sebelumnya. Secara garis besar materi *munāsabah* ini dibagi menjadi dua, yaitu: *munāsabah* antar ayat, dan *munāsabah* antar surat. *Munāsabah* surat Juz ‘Amma ini dari segi bentuknya dianalisis berpijak pada pembagian tersebut. Jika kemudian ditemukan bentuk *munāsabah* yang lain dalam Juz ‘Amma ini maka itu adalah sebagai bentuk pengembangan dari bentuk-bentuk *munāsabah* sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, h.190

<sup>22</sup> <https://Fahreena.wordpress.com/artikel/munāsabah-dalam-Alquran> diunduh tanggal 08 Desember 2017

<sup>23</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Alquran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, cet. 1, h. 117-118

Oleh karena itu, sangat memungkinkan metode *munāsabah* yang digunakan oleh Sayyid Quthb ini berbeda, sehingga akan bisa menambah serta memperkaya cakrawala kajian *munāsabah* Alquran dalam kajian ilmu-ilmu Alquran.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan suatu kajian yang konkret dan fokus pada masalah penelitian. Dengan mencoba membaca serta menganalisa secara langsung karya Sayyid Quthb.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat menyadari sekali bahwa sudah banyak para pakar keilmuan yang meneliti permasalahan tentang *munāsabah* Alquran ini. Sayyid Quthb Ibrahim Husain merupakan salah seorang penulis, pendidik, ulama, dan penyair muslim dari Mesir. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan pemikiran Sayyid Quthb yaitu:

Pertama, Jurnal karya Siti Mulazamah yang berjudul *Konsep Kesatuan Tema menurut Sayyid Quthb*, disebutkan bahwa keserasian di akhir ayat melebihi keindahan puisi karena Alquran mempunyai purwakanti beragam yang tidak menjemukan.

Kedua, skripsi karya Nopi Hendriyani 2018 tentang betuk *Munāsabah* dalam Tafsir al-Asas fi al-tafsir karya Said Hawa. Perbedaannya dengan penelitian ini dilihat dari sisi tokohnya dan tafsirnya.

Ketiga, Tesis karya Endad Musaddad tahun 2005 dengan judul *Munāsabah dalam Mafatih al-Ghaib* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mengungkap *munāsabah* menurut al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib.

Keempat, skripsi Karyana tahun 2006, *Munāsabah Alquran menurut Quraish Shihab (studi tafsir al-Misbah)*. Perbedaanya, penulis ingin lebih mengetahui bentuk *munāsabah* di dalam Juz ‘Amma pada tafsir *Fi DHILALIL Quran*. persamaannya adalah sma-sama membahas teori *munāsabah*.

Kelima, skripsi Eni Julaeha tahun 1995 *Munāsabah dalam tafsir al-Biqā’iy*. Skripsi ini membahas bagaimana fungsi *munāsabah* dalam tafsirnya al-Biqā’iy. Sedangkan pembahasan penulis lebih menjelaskan bentuk *munāsabah*.

Keenam, Tesis Abdul Basid *munāsabah dalam Alquran (telaah atas kitab Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karyanya al-Biqā’iy. Pembahasan ini menjelaskan formulasi *munāsabahantar surat dan pengaplikasiannya*.

Ketujuh, Fitriyani Nurul Falah tahun 2015 dalam skripsinya *bentuk munāsabah dalam tafsir Alquranul Majid an-Nur* karyanya Hasbi al-Shiddieqy yang memaparkan bentuk-bentuk teori *munāsabah* yang digunakan beliau dalam tafsirnya. Persamaannya dengan penelitian penulis, sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk *munāsabah*, namun dari segi tokohnya yang diteliti berbeda.

Kedelapan, Popo Sumpena tahun 2005 *munāsabah* tafsir Juz ‘Amma karya Muhammad Abduh. Persamaannya, yaitu membahas tentang bentuk *munāsabah* dalam Juz ‘Amma sedangkan yang menjadi perbedaanya adalah tokohnya.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

1. Metode penelitian

Metode bisa diartikan dengan “*way of doing anything*” yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu sehingga sampai pada tujuan.<sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan *content-analysis* (analisa isi) yaitu penelitian ini bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. Hal tersebut dilakukan agar dapat menemukan hasil dari penelitian.

## 2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan data kepustakaan (*library research*) karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran teks Alquran. Dilihat dari bentuknya penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantitatif.

## 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan oleh penulis pada dua hal berikut:

### a. Data primer

Karya Sayyid Quthb yaitu tafsir *Fi Dhalil Quran* menjadi data primernya. Sedangkan untuk karya bukunya tidak ada yang membahas *Ulumul Quran* khususnya pembahasan *munāsabah*. Namun, beliau termasuk ulama yang meyakini keberadaan *munāsabah*. Beberapa buku-buku *Ulumul Quran* diantaranya: Nur Efendi dan Muhammad Faturrohman, *Studi Alquran Memahami Wahyu Allah secara lebih Integral dan Komprehensif*, cet. 1; Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Mizan, 2004) cet.XIV; Muhammad Ali al-Ashabuni,

---

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), h. 51

*Ikhtisar Ulum Alquran Praktis*, terj. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1988); Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Alquran (Kajian Kritis,, Objektif & Komprehensif)*, terj. Hasan Basri & Amroeni cet. 1.

b. Data sekunder

Informasi-informasi lain yang mengandung pembahasan, dan ada kaitannya dengan pembahasan yang diteliti. Data sekundernya ialah:

1) Jurnal karya Siti Mulazamah yang berjudul *Konsep Kesatuan Tema menurut Sayyid Quthb*, karya Abu Anwar UIN Suska Riau judulnya *Keharmonisan sistematika Alquran*, karya Muh Jabir dosen STAIN Palu yaitu *Korelasi Munāsabah ayat dan surat dalam Alquran, menggagas munāsabah Alqura: peran dan model penafsiran* karya Hasani Ahmad Said UIN Syarief Hidayatullah dan beberapa jurnal lain yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti.

2) Skripsi

skripsi karya Sherly Devani tahun 2017 yang berjudul *Bentuk Munāsabah dalam Safwah al-Tafsir* karya Syeikh Muhammad Ali Ashabuni Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fitriyani Nurul Falah tahun 2015 dalam skripsinya *bentuk munāsabah dalam tafsir Alquranul Majid an-Nur* karyanya Hasbi al-Shiddieqy. Popo Sumpena tahun 2005 *munāsabah tafsir Juz ‘Amma* karya Muhammad Abduh.

3) Tesis

Tesis Abdul Basid *munāsabah dalam Alquran (telaah atas kitab Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karyanya al-Biqā'iy. Pembahasan ini menjelaskan formulasi *munāsabahantar surat dan pengaplikasiannya*.

#### **G. Teknik pengumpulan data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah dengan mengumpulkan dokumentasi dari bahan-bahan yang berkaitan dengan tema yang dikaji kemudian dibagi menjadi poin-poin pembahasan dan data lain yang menunjang pada pembahasan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh penulis ialah sebagai berikut:

1. Memilih Juz 30 sebagai objek penelitian
2. Menganalisa setiap surat dengan mencari keserasian setiap bagian ayat, surat dan maknanya
3. Memaparkan penafsiran dari beberapa mufasir yang telah diketahui menggunakan teori *munāsabah* dalam penafsirannya guna mengetahui perbedaan dan kesamaan
4. Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode *content analysis*.
5. Menyimpulkan hasil penelitian pada bagian akhir dengan menggunakan beberapa kalimat



## H. Analisa Data

Peneliti mencoba untuk menggali dan menemukan secara rinci hal objek penelitian dengan memaparkan *munāsabah* surat-surat Juz ‘Amma dalam kitab tafsir *Fi Dhilalil Quran*. kemudian meneliti setiap data yang telah dikumpulkan dan yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya penulis mengklasifikasikan datanya sebagai berikut:

1. Mengelompokkan setiap ayat dan surat pada juz 30 yang menggunakan *munāsabah* dalam tafsir *Fi Dhilalil Quran*
2. Menyeleksi dan menganalisis ayat dan surat dengan teori *munāsabah* yang digunakan Sayyid Quthb
3. Memaparkan setiap bentuk *munāsabah*

## I. Sistematika Penulisan

Adapun agar penulis memperoleh gambaran dalam memaparkan skripsi ini maka rencana garis besar dari laporan hasil penelitian ini adalah:

Pada bab I, peneliti menuliskan pendahuluan yaitu menjelaskan latarbelakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

Pada bab II, Tinjauan umum teori *munāsabah* dalam Alquran. Meliputi: sejarah perkembangan *munāsabah*, pengertian *munāsabah*, bentuk-bentuk *munāsabah*, urgensi dan kegunaan *munāsabah*.

Pada bab III, Analisis bentuk *munāsabah* dalam tafsir *Fi Dhilalil Quran*.  
Meliputi: Biografi, metodologi Kitab Tafsir *Fi Dhilalil Quran*, Analisis *munāsabah* dalam tafsir *Fi Dhilalil Quran*.

Bab IV, Penutup. Membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG